

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAT AL-  
TAHRIMAYAT 6 DAN RELEVANSINYA DENGAN  
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**NIA LINS MAHMUDAH  
NIM: 210313178**

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
NOVEMBER 2017**

## ABSTRAK

**Linsa Mahmudah, Nia.** 2017. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat al-Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Harir Muzakki, M.HI.

**Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Surat al-Tahrim ayat 6, Pendidikan Islam**

Dizaman yang semakin maju dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menutup kemungkinan membawa dampak positif maupun negatif bagi manusia. Khususnya bagi perkembangan anak-anak, tanpa pengawasan dari kedua orang tua anak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menjerumuskan anak ke dalam tindakan-tindakan negatif. Oleh karena itu, peran anggota keluarga sangat penting mengingat keluarga adalah sekolah pertama bagi anak untuk menerima pelajaran dan pengajaran. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Terkait dengan masalah tersebut maka kedua orang tua dan anggota keluarga berkewajiban untuk menempuh langkah-langkah yang telah ditentukan dalam menanamkan nilai pendidikan dalam sebuah keluarga. Sehingga tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6; (2) Untuk mengetahui relevansi pendidikan keluarga terhadap tujuan pendidikan Islam

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis library research (penelitian kepustakaan) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah semacam ini biasanya dilakukan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Pendidikan Keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Artinya, semua pengajaran dan pembiasaan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak pertama kali terbentuk dalam lingkungan keluarga. (2) Pendidikan mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. (3) Relevansi pendidikan keluarga dalam surat al-Tahrim ayat 6 dengan tujuan pendidikan Islam yakni ada hubungan yang akan dicapai oleh pendidikan keluarga berkaitan dengan empat tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia yang baik secara jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, bertaqwa kepada Allah Swt. dan selamat di dunia maupun di akhirat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dizaman yang semakin maju dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menutup kemungkinan membawa dampak positif maupun negative bagi manusia. Khususnya bagi perkembangan anak-anak, tanpa pengawasan dari kedua orang tua anak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menjerumuskan anak kedalam tindakan-tindakan negative diantaranya pembunuhan, perzinahan, pencurian, narkoba, dan lainnya. Oleh karena itu, peran anggota keluarga sangat penting mengingat keluarga adalah sekolah pertama bagi anak untuk menerima pelajaran dan pengajaran.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khs. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.<sup>2</sup> Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghīrah*(kecemburuan positif), dan sebagainya.<sup>3</sup> Keluarga merupakan

---

<sup>1</sup>Fuad Ihsan, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

<sup>2</sup>Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 66.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, Membumikan *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 399.

tempat utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian anak yang perlu mendapatkan tempat khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Terkait dengan masalah tersebut maka kedua orang tua dan anggota keluarga berkewajiban untuk menempuh langkah-langkah yang telah ditentukan dalam menanamkan nilai pendidikan dalam sebuah keluarga.<sup>4</sup>

Sekolah melanjutkan pendidikan anak yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Demikianlah, tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berprestasi dan berguna bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam merupakan kitab yang membahas seluruh aspek permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dan pembahasannya juga meliputi semua cabang ilmu termasuk juga ilmu tentang pendidikan dan pengajaran, sehingga kitab ini disebut juga kitab petunjuk seperti yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

---

<sup>4</sup>Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 77-78.

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 78-79.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>6</sup>

Banyak sekali ayat-ayat al-qur'an yang membahas tentang pendidikan keluarga, penulis disini mengambil satu ayat dari surat al-Tahrīm ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>7</sup>

Adapun asbabun nuzul dari ayat diatas sebagai berikut, diriwayatkan bahwa ketika ayat ke 6 ini turun, Umar berkata: “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah Saw. menjawab: “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya.

<sup>6</sup>QS. al-Baqarah: 2,

<sup>7</sup>Nurwadjah Ahmad, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Bandung: Marja, 2010), 141.

Melalui Surat al-Tahrīm ayat 6, dijelaskan bahwa keluarga sebagai suatu lembaga atau lembaga badan pertama dan utama yang terpenuhi oleh kebutuhan jasmani dan rohani, maka pendidikan dalam keluarga harus merupakan pendidikan dan pengajaran pendahuluan atau persiapan bagi pendidik pada lembaga sekolah atau masyarakat.<sup>8</sup>

Setiap mukmin mempunyai kewajiban melindungi dan membentengi dirinya dan keluarganya dari api neraka ini, sebelum kesempatan itu sirna dan sebelum alasan udzur itu tidak bermanfaat lagi diutarakan.<sup>9</sup> Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits disemua dimensi kehidupan.<sup>11</sup> Oleh karenanya pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan implikasi yang positif terhadap keluarga agar tercipta keluarga yang harmonis dan dijauhkan dari api neraka.

---

<sup>8</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), 212.

<sup>9</sup>Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terjemahan (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 2489.

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 200.

<sup>11</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 33

Dari sedikit kutipan di atas bahwasannya peneliti melihat bahwa pendidikan didalam keluarga merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga. al-Qur'an pun menjelaskan betapa besar peran keluarga dalam proses pendidikan. Orang tua harus selalu memberikan pengarahan dan pembelajaran kepada anak agar anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus terpenuhi, karena lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak.

Selanjutnya berangkat dari hal tersebut diatas, peneliti ingin mengkaji bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam surat al-Tahrīm ayat 6 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, maka proposal penelitian ini kami beri judul **“Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat *Al-Tahrīm* Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga QS. *al-Tahrīm*: 6 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain?
2. Bagaimana relevansi pendidikan keluarga dalam QS. *al-Tahrīm*: 6 terhadap tujuan pendidikan Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat *al-Tahrīm* ayat 6 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan keluarga terhadap tujuan pendidikan Islam

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang kami harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan keluarga Qs. al-Tahrim ayat 6 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian-penelitian lainnya dengan baik.

- b. Pembaca

Hasil penelitian dapat diterapkan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.



#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.**

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian terkait analisis tentang pendidikan keluarga dalam surat *al-Tahrim* ayat 6, namun dari penelusuran yang telah dilakukan di ruang perpustakaan STAIN Ponorogo, ada 2 judul skripsi yang terkait dengan pendidikan keluarga yaitu:

Luluk Fitriyaningsih (2015) dalam skripsinya yang berjudul Konsep Pendidikan Keluarga (Analisis Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan Dalam Persepektif Pendidikan Islam*) mengkaji bagaimana konsep pendidikan keluarga analisis novel *Ibuk karya Iwan Setyawan* dengan pandangan Islam. Skripsi ini membahas bagaimana konsep pendidikan keluarga yang di analisis melalui sebuah novel yang merujuk pada pandangan Islam. Sedangkan dalam skripsi saya membahas pendidikan keluarga dari segi analisa surat al-tahrim ayat 6 dan bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Muhammad Salamun Asngari (2016) dalam skripsinya yang berjudul Pola Pendidikan Keluarga dalam Novel *Burlian Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*, mengkaji bagaimana pola asuh keluarga dalam novel tersebut untuk menghubungkan antara pola asuh keluarga dengan pendidikan karakter. Skripsi ini membahas bagaimana pola asuh keluarga dalam novel tersebut dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter. Sedangkan dalam skripsi saya membahas pendidikan keluarga dari segi analisa surat al-tahrim ayat 6 dan bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian di mana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subyek. Jenis pendekatan ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.<sup>12</sup>

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis library research (penelitian kepustakaan) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah semacam ini biasanya dilakukan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 34.

<sup>13</sup>Mukhlison Effendi, et al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: STAIN Po, 2016), 55.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap sekali disebut juga penelitian dokumentasi (documentary research) atau survey buku (book survey/research).<sup>14</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menganalisa tentang konsep pendidikan keluarga dalam surat al-Tahrim menurut kitab tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data Penelitian

Data sebuah penelitian data merupakan hal yang paling pokok dan utama, karena dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 33

yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam al-Qur'an surat al-*Tahrīmayat* 6 dan relevansinya dengantujuan pendidikan Islam.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis ini adalah:

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>15</sup> Adapun sumber data primer penelitian ini antara lain yaitu:

- a) M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- b) Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 2494.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia diskripsikan.<sup>16</sup> Dengan kata lain penulis bukan penemu teori.Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012).

---

<sup>15</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 143.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 143.

- b) Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- c) Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2008).
- d) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013).
- e) Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010).
- f) Abdul Hamid Dimiyathi, *Al Qur'an Dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- g) Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- h) Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- i) Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- j) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- k) Basri dan Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II).
- l) Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

m) Amin , Ghofur Saiful . Profil Para Musafir al-*Qur'an* .  
Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian Kepustakaan yaitu studi literatur dan studi dokumentasi<sup>17</sup>. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a) Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan lainnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu membaca kitab tafsir al-misbah dan kitab tafsir Jalalain yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dan membaca materi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.
- b) Organizing, yaitu mengorganizing data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan pendidikan keluarga Qs. Al-Tahrim ayat 6 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain kemudian merelevansikannya dengan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>17</sup>Afifuddin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140

- c) Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>18</sup>

Jadi dalam penelitian tentang konsep pendidikan keluarga dalam al-Qur'an surat *al-Tahrīm* ayat 6 dan relevansinya dengan pendidikan Islam ini penulis menggunakan teknik dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan surat *al-Tahrīm* ayat 6 dari Tafsir al-Misbah dan sumber lainnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam dalam kajian pustaka (library research) ini adalah deskriptif- analitik. Yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data penyusunan dan menjelaskan atas data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi, sehingga metode ini sering disebut metode analitik.<sup>19</sup>

Disini penulis berusaha mengumpulkan data-data tentang konsep pendidikan anak dalam surat *al-Tahrīm* ayat 6 dengan data-data mengenai tujuan pendidikan Islam. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis artinya peneliti mendalami keseluruhan surat *al-tahrīm* ayat 6 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain tentang konsep pendidikan

---

<sup>18</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 112.

<sup>19</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 18.

keluarga dan direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data kemudian yang terakhir dilanjutkan dengan sistematika pembahasan

Bab kedua adalah kajian teori, dalam bab ini, peneliti membahas tentang landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan tentang: (1) Konsep Pendidikan keluarga meliputi pengertian konsep pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan keluarga (2) Tujuan Pendidikan Islam diantaranya pengertian tujuan pendidikan Islam dan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai biografi M. Quraish Shihab, diantaranya: (1) Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab (2) Karya-Karya M. Quraish Shihab dan pemikirannya tentang konsep pendidikan keluarga dalam tafsir al-Misbah. Biografi Jalaludin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi beserta karya-karyanya.



Bab keempat adalah analisis hasil penelitian, Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan analisis surat al-Tahrim ayat 6 yang dilihat dari kitab tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain.

Bab kelima menjelaskan tentang relevansi konsep pendidikan keluarga surat al-Tahrim ayat 6 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam, yang berisi tentang: (1) Relevansi konsep pendidikan keluarga dalam aspek akidah dengan tujuan pendidikan Islam, (2) Relevansi konsep pendidikan keluarga dalam aspek ibadah dengan tujuan pendidikan Islam, (3) Relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek akhlak dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab keenam merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



## BAB II

### PENDIDIKAN KELUARGA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Menurut Istilah yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat maupun istilah yang dikemukakan dalam Sistem Pendidikan Nasional, terdapat beberapa definisi di antaranya:

- a. Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan

---

<sup>20</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 5.

- b. kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.
- c. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandang masyarakat; kedua, dari sudut pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Di lihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.<sup>21</sup>
- d. Coser dkk, mengemukakan, “*education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person.*”. Dari definisi ini, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

- e. Carter V. Good, menjelaskan, “*the education is the sistematised learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education.*” Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknai, bahwa pendidikan adalah seni, praktek atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.<sup>22</sup>

Hakikat pendidikan menjangkau empat hal yang sangat mendasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk yang berpikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.
- 2) Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya.

---

<sup>22</sup>*ibid.*, 32.

3) Pendidikan dilakukan di lembaga formal dan nonformal, sebagaimana dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.<sup>23</sup>

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran ( *at-tarbiyah, at-ta'lim*).

---

<sup>23</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 53

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dalam pengertian umum, pendidikan sering diartikan sebagai usaha pendewasaan manusia. Akan tetapi, merujuk pada informasi al-Qur'an, pendidikan mencakup seagal aspek jagad raya, bukan hanya terbatas pada manusia, melainkan juga dengan menempatkan Allah sebagai pendidik Yang Maha Agung. Kata Rabba yang dirujuk sebagai akar kata dari konsep tarbiyah atau pendidikan, pada hakikatnya merujuk kepada Allah sebagai Murabby sekalian alam. Kata Rabb dan Murabby berasal dari akar kata seperti temuan dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Isrā': 24)

Dengan menelusuri makna ayat tersebut, tampak bahwa kedudukan Allah Swt sebagai pendidik Yang Maha Agung tidak dapat dilepaskan

kajian filsafat pendidikan Islam. Sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta, aktivitas dan proses kependidikan-Nya meliputi seluruh ciptaan-Nya. Allah yang Maha Pencipta adalah juga Allah yang mengatur, memelihara, memberi rezeki kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya yang ada di alam semesta. Dia adalah Dzat yang memiliki kekuasaan sebagai *Rabb Al-Alamīn*.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spritualitas dan moralita. Jika ucapan, sikap, dan perilakunya bisa dibentuk dengan cara demikian, atau kepribadiannya terbentuk demikian, maka watak-watak yang mengarah pada keburukan seperti keserakahan atau penyimpangan, serta merugikan orang lain bisa dicegah atau dikendalikan (menjadi manusia yang terarah dengan benar). Kekuatan pengendali dalam dirinya akan mencegah dirinya melakukan dan menyebarkan perbuatan tercela dan merugikan hak-hak orang lain.<sup>25</sup>

## 3. Obyek Pendidikan

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik seperti orang tua, guru, kiyai, tokoh, cerdik-pandai berposisi sebagai subyek. Sementara anak didik tidak dapat dianggap sebagai obyek, meskipun terhadap mereka inilah proses pendidikan ditujukan. Sementara lingkungan merupakan

---

<sup>24</sup>Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 26-27.

<sup>25</sup>Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 6.

kesatuan yang berpautan secara utuh dan erat antara subyek dan obyek pendidikan. Oleh karena itu sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah obyek yang nyata dan kenyataan yang obyektif. Obyek nyata yang mampu mempertemukan antara subyek dan obyek pendidikan dalam satu kondisi, disebut ilmu (knowledge, ijazah, SK, dengan bermacam corak dan tingkatannya). Sedangkan kenyataan yang obyektif lazim disebut dengan al-hikmah, ‘ibrah, tamsil, pitutur dan lain-lain.<sup>26</sup>

Dalam pandangan al-Qur’an manusia mempunyai potensi untuk meraih ilmu serta mengembangkan. Oleh karena itu banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk terwujudnya hal tersebut.

Dalam wahyu yang pertama, Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa ilmu terdiri dari dua macam:

Ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang dinamai dengan ‘ilmu laduni.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami. (Qs. al-Kahfi:65)

Ilmu yang diperoleh manusia karena usahanya, ilmu yang dinamai ‘ilmu kasbi. Ilmu yang kedua ini Al-Qur’an lebih banyak isyaratnya daripada yang pertama.

<sup>26</sup> Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur’an tentang Pendidikan (), 13.



Dalam pandangan Al-Qur'an, objek ilmu meliputi hal-hal yang bersifat materiil, dan juga yang non materiil, fenomenal dan non fenomenal bahkan ada wujud yang tidak dapat dijangkau oleh manusia.

#### 4. Sumber Pendidikan

Setidaknya ada empat sumber yang ditunjuk oleh Al-Qur'an untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

- a. Al-Qur'an dan al-Sunnah. Keduanya merupakan sumber pertama bagi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini al-qur'an sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya serta mengingatkan agar menjadikan rasul sebagai contoh dalam kehidupan.
- b. Alam semesta, merupakan sumber ilmu kedua. Dalam hal ini al-qur'an menyeru manusia untuk memikirkan keajaiban ciptaan Allah, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- c. Diri manusia (nafs).
- d. Sejarah umat manusia.<sup>27</sup>

#### 5. Macam-macam Lembaga Pendidikan

- a. Lembaga pendidikan keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada

---

<sup>27</sup> Ibid., 14.

dilingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.<sup>28</sup>

Sebagai transmisi pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dikatakan pertama karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan. Sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

#### 1) Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

##### a) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan selanjutnya.

##### b) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

3 hal yang menjadi pokok dalam pembentukan emosional anak, adalah:

---

<sup>28</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 119.

- (1) Pemberian perhatian yang tinggi terhadap anak, misalnya dengan menuruti kemauannya, mengontrol kelakuannya, dan memberikan rasa perhatian yang lebih.
- (2) Pencerahan rasa cinta dan kasih sayang, yaitu dengan berucap lemah lembut, berbuat yang menyenangkan dan selalu berusaha menyelipkan nilai pendidikan pada semua tingkah laku kita.
- (3) Memberikan contoh kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi anak, yang diharapkan akan menumbuhkan sikap kemandirian anak dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari.

c) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Seperti pepatah “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”.

Anak akan selalu berusaha menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Karenanya, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang baik. Misalnya dengan mengajarkan tutur kata dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya.

d) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan satu tempat awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai sosial. Di dalam keluarga, akan terjadi contoh kecil pendidikan sosial bagi anak. Misalnya

memberikan pertolongan bagi anggota keluarga yang lain, menjaga kebersihan dan keindahan dalam lingkungan sekitar.

e) Peletakkan Dasar-dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa paling baik dalam usaha menanamkan nilai dasar keagamaan. Kehidupan keluarga yang penuh dengan suasana keagamaan akan memberikan pengaruh besar kepada anak. Kebiasaan orang tua mengucapkan salam ketika akan masuk rumah merupakan contoh langkah bijaksana dalam upaya penanaman dasar religius anak.

b. Lembaga Pendidikan Sekolah

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal. Sekolah menjadi produsen penghasil individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill.

1) Fungsi Sekolah

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan anak didik .
- b) Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- c) Efisiensi. Pendidikan dilakukan dalam program yang tertentu dan sistematis, juga jumlah anak didik dalam jumlah besar

akan memberikan efisiensi bagi pendidikan anak dan juga bagi orang tua.

- d) Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.
- e) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu pemeliharaan warisan budaya. Dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda.
- f) Transisi dari rumah ke masyarakat. Sekolah menjadi tempat anak untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab anak sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.

## 2) Peranan Lembaga Sekolah

- a) Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
- b) Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.

## 3) Sifat-sifat Lembaga Pendidikan Sekolah

- a) Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua), maksudnya sekolah memikul tanggung jawab dari keluarga untuk mendidik anak-anak mereka.
- b) Lembaga Pendidikan Formal, dalam arti memiliki program yang jelas, teratur dan resmi.
- c) Lembaga pendidikan tidak bersifat kodrati. Maksudnya hubungan antara guru dan murid bersifat dinas, bukan sebagai hubungan darah.

- 4) Sumbangsih Khas Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan
  - a) Sekolah Melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik.
  - b) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
  - c) Sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja.

c. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga & biaya, sarana dan prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Karenanya, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang sangat diharapkan.

Pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
- 2) Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah atau drop out
- 3) Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek
- 4) Peserta tidak perlu homogen

- 5) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis
- 6) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- 7) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

## **B. Pendidikan Keluarga**

### **1. Pengertian**

Keluarga merupakan “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. “Umat besar” atau satu negara demikian pula halnya, al-Qur’an menamakan komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umm. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghīrah* (kecemburuan positif), dan sebagainya.<sup>29</sup> Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian anak yang perlu mendapatkan tempat khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah

---

<sup>29</sup>Shihab, “Membumikan” *Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 399.

maupun di masyarakat.<sup>30</sup> Pendidikan yang pertama diterima dan dilakukan terhadap anak adalah dalam wilayah keluarga, dimana keluarga dan orang tua bertanggung jawab penuh atas keberlangsungannya. <sup>31</sup>Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diisyaratkan dengan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai balas jasa atas jerih payah dalam mendidiknya semenjak masih dalam kandungan.<sup>32</sup> Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian anak perlu mendapatkan tempat khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah beragama yang benar, sehingga ketika dalam perkembangannya terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu lebih disebabkan kurang waspadaan keluarga terutama kedua orang tuanya.

## 2. Materi- materi dalam Pendidikan keluarga

Materi pendidikan yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan Islam, baik formal maupun non formal.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, 77-78.

<sup>31</sup>Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-qur'an Tentang Pendidikan*, 114-115.

<sup>6</sup>Basri dan Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, 114.

<sup>33</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 2003), 135.



Dalam pendidikan keluarga banyak sekali materi-materi yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, diantaranya:

a. Pendidikan akidah islamiyah

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini telah disebutkan dalam surat *Luqman* ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>34</sup>

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu menasehatinya: "wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun bathin".  
Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman

---

<sup>34</sup> QS. Luqman: 13.

yang sangat besar. Itulah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.<sup>35</sup>

Luqman mewanti-wanti anaknya supaya tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah termasuk dosa besar dan menganiaya diri sendiri. Syirik berarti menduakan Allah SWT atau menganggap bahwa di sana ada dzat di luar Allah yang lebih kuat atau memiliki kemampuan yang sama dengan Allah. Oleh karena itu kita tidak boleh berbuat syirik dan menyekutukan Allah dengan benda apapun. Materi pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk Allah yang tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini.<sup>18</sup>

Materi pertama yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa aqidah yang mantap supaya tidak syirik. Orang tua juga harus mengajarkan anaknya materi tentang aqidah sejak kecil, agar anak percaya tentang Keesaan dan Kebesaran Allah sehingga ketika anak tumbuh dewasa ia tidak akan melakukan syirik, karena selama ini ia telah dibesarkan dan diajarkan oleh orang tuanya bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Muhamad Nur Hafidz merumuskan empat pola dasar dalam bukunya dalam memberikan pembinaan tauhid atau aqidah ini dengan

---

<sup>35</sup>Abudin Nata, Kapita Selektia Pendidikan Islam, (Bandung: Angkasa, 2003), 218.

cara yang pertama, senantiasa membacakan kalimat tauhid kepada anak. Kedua, menanamkan kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya. Ketiga, mengajarkan al-Qur'an dan keempat, menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.

b. Pendidikan Ibadah

Setelah pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak diniseorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.

Allah Swt berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعُوبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>36</sup>

Suruhlah hai Rasul keluargamu untuk mendirikan shalat, dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehat dan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan. sesungguhnya kami hanya menghendaki ibadah dan takwa darimu dan dari mereka. Kami tidak meminta rizqi darimu, sebagaimana tuan meminta pajak pada budaknya. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa dan taat kepada Allah. Apa yang ada pada sisi mereka akan terputus dan habis, sedang apa yang ada disisi Allah adalah kekal dan tidak musnah.

<sup>36</sup> Qs. Taha: 132.

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasakan sejak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Pendidikan akhlakul karimah menjadi sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ  
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>37</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan berbuat baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku

<sup>37</sup>Qs. Luqman: 14.

keseharian maupun dalam bertutur kata. Orangtua mempunyai hak, yaitu dihargai dan dihormati.

### 3. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan saudara kandung, kerabat dekat yang serumah, dan termasuk pembantu rumah tangga. Mereka semua harus berfungsi sebagai pendidik yang patut diteladani oleh anak-anak dalam usia perkembangan mental spiritualnya. Orang tua dan anggota keluarga yang serumah sebagai pendidik, sedangkan pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat, dan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya.<sup>38</sup>

Orangtua (ayah dan ibu) sebagai pendidik utama dikeluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Bagi suami yangn mempunyai kelebihan ilmu dan ketrampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, antara suami dan istri saling menutupi kelemahannya masing-masing.<sup>39</sup>

Diantara peran anggota keluarga dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran ibu dalam pendidikan

Diantara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu ada disampingnya.

Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu

---

<sup>39</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bnagun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 61.

bercengkerama dengan anak-anaknya. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan anak lebih dekat dan lebih mencintai ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah seseorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik dan buruknya pendidikan ibu terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu sangat penting sebagai modal dalam mendidik anaknya. Ibu mencurahkan semua waktu, tenaga, emosi, dan ekonomi untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.

## 2. Peran Ayah dalam Pendidikan

Disamping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula. Dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut.

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Pelindung terhadap ancaman luar.
- e. hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendidik anak dalam mengembangkan karakternya, antara lain sebagai berikut.

- a. Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan, dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak pada hari itu.
- b. Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak.
- c. Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bersama anak.
- d. Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya, dengan istiqamah dalam memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, supporting, dan kehangatan.

Bagi anak laki-laki, ayah dapat menjadi contoh yang baik baginya untuk belajar bagaimana berkata, bersikap, berperilaku, dan berpikir sebagai seorang laki-laki. Melalui ayahnya, anak laki-laki belajar tentang cara memperlakukan perempuan, cara menyelesaikan masalah, dan cara mempertahankan pendapat. Bagi anak perempuan, ayah merupakan tempat dia belajar tentang hal-hal yang biasanya

dominan pada laki-laki, seperti kekuatan, ketegaran, keruntutan berpikir, pengendalian emosi, dan lain-lain.<sup>40</sup>

### 3. Peran Kakek dan Nenek dalam Pendidikan

Umumnya, seorang kakek atau nenek merupakan sumber kasih sayang yang berlebihan terhadap cucu-cucunya. Dalam sebuah keluarga yang berdiam serumah dengan kakek ataupun nenek sering sekali terjadi perselisihan antara orangtua anak dengan kakek nenek mengenai cara mendidik anak-anaknya. Pandangan tersebut sering bertentangan karena perbedaan visi dalam mendidik anak. Orangtua berkewajiban mendidik anak sebaik mungkin dan akan melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya, sedangkan kakek ataupun nenek merasa pola asuhnyalah yang terbaik karena mereka sudah banyak makan asam garam daripada anaknya (orangtua anak itu).

### 4. Peran Pembantu Rumah Tangga (PRT) dalam Pendidikan

Pada keluarga yang berkecukupan ekonominya sering memiliki seorang atau lebih pembantu rumah tangga. Tugasnya adalah menyelesaikan urusan-urusan rumah tangga seperti bersih-bersih, memasak, menjaga rumah, dan lain sebagainya. Namun, tak jarang pembantu rumah tangga juga disertai tugas untuk mengasuh anak-anaknya karena kesibukan orangtuanya. Dalam konteks tersebut, pembantu rumah tangga dapat dikatakan sebagai anggota keluarga yang juga turut berperan dalam pendidikan anak di dalam keluarga.

---

<sup>40</sup> Ibid., 62.



Tak jarang kedekatan anak-anak dengan pembantunya malah menjadikan anak-anak lebih patuh dengan pembantunya. Dengan demikian, pembantu rumah tangga juga mempunyai peranan yang signifikan dalam pendidikan anak. Lalu pertanyaannya adalah bagaimanakah jika pembantu rumah tangga tersebut tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang cukup dalam mengasuh dan mendidik anak? Oleh karena itu, betapa pun sibuknya orangtua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya, jangan menyerahkan sepenuhnya kepada pembantunya.<sup>41</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Apa yang dimaksud dengan pendidikan? dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering di sebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses sistematis, terencana, dan konprehensif dalam upaya menstransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri

---

<sup>41</sup> Ibid., 64-65.

<sup>42</sup> Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh , 1-2.

mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits disemua dimensi kehidupan.<sup>43</sup>

Banyak definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi menurut penulis intinya ada dua, yaitu: Pertama, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>44</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.<sup>45</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu :

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt. Dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus).

---

<sup>43</sup>Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, 33.

<sup>44</sup>Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran, 14.

<sup>45</sup>Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 10.

- b. Mengetahui ilmu Allah Swt, melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- c. Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah Swt melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt, (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.<sup>46</sup>

Abdul Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi,<sup>47</sup> yaitu :

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdāf al-Jismiyyah*)

Tujuan pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, keterampilan-keterampilan fisik, disamping rohani yang teguh. Dan juga untuk membentuk muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki ketrampilan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang dengan kekuatan fisik (Qs.al-Baqarah: 247, al-Anfal: 60).

- b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdāf al-Rūḥaniyyah*)

Perhatian dari tujuan ini terkait dengan kemampuan manusia menerima ajaran agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai

---

<sup>46</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 71.

<sup>47</sup>Ibid., 72-74.

moralitas yang diajarkannya (cita-cita ideal dalam al-Qur'an, QS. al-Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan tazkiyah (purification) dan hikmah (wisdom).

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdāf al-'Aqliyah*)

Tujuan ini bertumpu pada pengembangan dan pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Alam dan isinya merupakan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pembacaan dan pengamatan serta renungan akal fikiran manusia sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan maju.

Dalam pendidikan akal ini ada beberapa tahapan penting, tahapan akal ini adalah :

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 5)
- 2) Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 7)
- 3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq -alyaqin*) (QS. al-Waqi'ah: 95)

d. Tujuan Pendidikan Sosial ( *al-Ahdāf al-Ijtīmā'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “al-nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan ini sangat penting eksistensinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi, harus memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak akan mungkin menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok didalam keluarga dan masyarakat, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu yang lain dengan cara-cara tertentu. Dan di sinilah konsep etika, akhlak, dan moral Islam berperan penting.<sup>48</sup>

Dari keseluruhan aspek maupun tahapan dalam pendidikan Islam tersebut, akan menjadi lebih baik, apabila keseluruhan dapat terinternalisasikannya tiga ranah atau domain yang digagas oleh Benyamin S. Bloom, yaitu:

---

<sup>48</sup>Ibid., 74

- a. Ranah kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan.
- b. Ranah afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran.
- c. Ranah psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dari segi bentuk-bentuk tindakan motorik.



### BAB III

#### KITAB TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR JALALAIN

##### A. Biografi M. Quraish Shihab

###### 1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, dia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia termasuk alumni *Jami'at al-Khair*, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang. Menurut pengakuan Shihab, selain kesibukannya sebagai akademisi, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.<sup>49</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dai al-Hadith al-Fiqhiyah pada 1958. Dia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk

---

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).

Sekembalinya dari ujung Pandang, M. Quraish shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.

Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan *'Ulumul al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar mata kuliah lain seperti hadis, hanya di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), ia juga dipercayai menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul Tafsir al-Misbah.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 363.



## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
- b. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- c. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
- d. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- e. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
- f. *Tafsir al-Misbah: pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- g. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).<sup>51</sup>
- h. Dan masih banyak yang lain.

## 3. Latar Belakang Tafsir al-Misbah

Setelah pembahasan mengenai biografi M. Quraish Shihab pada bagian berikut akan dipaparkan tentang Tafsir al-Misbah itu sendiri, yang menjadi obyek utama penelitian. Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena

---

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu, Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 233.

pada dasarnya tidak ada sesuatu yang hampa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang, begitupun dengan tafsir al-Misbah.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt.<sup>52</sup>

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 645.

orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian dia mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbâh, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabât yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;

f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir al-Mishbâh banyak mengemukakan ‘uraian penjelas’ terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

## B. Biografi *Jalaluddin al-Mahali* dan *Jalaluddin as-Suyuthi*

### 1. *Jalaluddin al-Mahali*

Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-`Abbasi Al-Anshari Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syafi`i. Beliau lahir di Kairo, Mesir, tahun 791H/1389 M. Beliau dikenal dengan julukan Jalaluddin yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat Kairo, tidak jauh dari Sungai Nil.<sup>53</sup>

Semenjak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri al-Mahalli. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu agama, antara lain tauhid, tafsir, fiqh, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan mantiq. Pada masanya beliau merupakan seorang 'allamah terkemuka, terkenal pandai dalam

---

<sup>53</sup>Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Musafir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 110.

pemahaman masalah-masalah agama, sehingga sebagian orang menyebutnya seorang yang memiliki pemahaman yang brilliant melebihi kecemerlangan berlian. Dalam kitab Mu'jam Al-Mufassirin, As-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah "sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih, bahkan kecerdasannya di atas rata-rata". Meskipun begitu beliau pernah mengatakan bahwa sebetulnya dirinya tidak mampu banyak menghafal, mungkin karena hal ini tampaknya kemudian menjadi motivasi beliau untuk terus belajar dan berjuang mengarungi lautan ilmu.<sup>54</sup>

Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama yang berkepribadian mulia, saleh dan wara'. Beliau adalah sosok yang sederhana, jauh dari gemerlap dunia. Bahkan pernah ditawarkan kepadanya jabatan sebagai Qadi terbesar di negerinya, namun beliau menolaknya. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa meskipun tidak miskin, beliau hidup pas-pasan. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak mengendurkan tekadnya untuk terus mengais ilmu.

## 2. Jalaluddin as-Suyuthi

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Fadl Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin As-Suyuti. Kata As-Suyuti yang tersemat dalam namanya merujuk pada sebuah kota di pinggiriran Mesir bernama Asyut, yang merupakan tempat kelahiran sang ayah dan tempat di mana sang kakek mendirikan sebuah sekolah.

---

<sup>54</sup>Ibid., 111.

Imam As-Suyuti lahir di bulan Rajab 849 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1445 Masehi di Kairo, Mesir. Ayahnya, Al-Kamaal, merupakan seorang ahli fikih dari mazhab Syafi'i.<sup>55</sup>

Sementara kedua kakeknya dikenal sebagai pemimpin dan pemuka yang amat disegani di daerah tempat tinggalnya, sebagaimana diungkapkan As-Suyuti dalam kitab Husnul Muhadarah.

Ia dibesarkan sebagai seorang yatim piatu setelah ayahnya meninggal saat usianya baru menginjak lima tahun. Sepeninggal ayahnya, ia diasuh oleh Al-Kamaal Ibn Al-Hamam, seorang ahli hukum dari mazhab Hanafi sekaligus orang yang dipercaya oleh almarhum ayahnya untuk mengasuh dan mendidik As-Suyuti.

Ketika menginjak usia delapan tahun, Al-Suyuti berhasil menghafal seluruh isi Alquran. Tak hanya menghafal Alquran, sejumlah kitab-kitab fikih juga berhasil ia hafal, di antaranya Al-Umdah, Minhaaj Al-Fiqh wal Ushul, dan Alfyyah Ibn Malik.

Pada tahun 864 H, saat usianya 15 tahun, dia mulai secara intens mempelajari berbagai macam pengetahuan agama. Ia mempelajari fikih dan pengetahuan tentang tata bahasa Arab dari beberapa guru yang berbeda. Ia juga belajar hukum waris kepada para ulama besar, salah satu di antaranya adalah Syekh Shihabuddin Al-Shaar-Masaahi.

Sementara ilmu fikih, ia pelajari dari Syekh Al-Islam Sirajuddin Al-Balqini. Ia berguru kepada Al-Balqini hingga sang guru tutup usia pada

---

<sup>55</sup>Muhammad Husain al-Dzahabi, *al Tafsir wa al-Mufasssirun* juz 1 (Bairut, 1976), 251-252.

878 H. Sepeninggal Syekh Al-Balqini, Suyuti melanjutkan belajar ilmu fikih dan tafsir kepada Syekh Sharafuddin Al-Manawi. Gurunya ini adalah seorang cendekiawan yang menulis kitab Faidul Qadir, yang merupakan penjelasan tentang kitab As-Suyuti, al-JamaiusShagir.

Ilmu-ilmu hadits dan bahasa Arab juga ia pelajari di bawah bimbingan Taqi'uddin Al-Shumni Al-Hanafi. Ia juga mempelajari tafsir, usul fikih, dan ma'ani dengan cara hadir dalam pertemuan yang digagas oleh seorang ulama besar, Al-Kafiji. Hal tersebut, ia jalani hampir empat belas tahun lamanya. Dari Al-Kafiji kemudian ia memperoleh ijazah dalam bidang keagamaan. Ia juga rajin mengikuti kelas kajian tafsir dan balaghah yang diselenggarakan oleh Saifuddin Al-Hanafi.

### 3. Tafsir Jalalain

Arti harfiah: "tafsir dua Jalal") adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an terkenal, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahali pada tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, sebab dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja.

Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surah al-Kahf sampai dengan akhir surah an-Naas, setelah itu ia menafsirkan surah al-Fatihah sampai selesai. al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surah al-Baqarah sampai dengan surah

al-Isra'. Kemudian ia meletakkan tafsir surah al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari al-Mahalli yang sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut.





## BAB IV

### ANALISIS SURAT AL-TAHRIM AYAT 6 DALAM TAFSIR

#### AL-MISBAH DAN TAFSIR JALALAIN

##### A. Surat al-Tahrīm Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>56</sup>

##### B. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke 6 ini turun, Umar berkata: “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah Saw. menjawab: “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya.<sup>57</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda dari Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu:

<sup>56</sup>Abdul Hamid Dimiyathi, *Al Qur’an Dan Tafsirnya*(Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 223.

<sup>57</sup>Dimiyathi, *Al Qur’an Dan Tafsirnya* , 225.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ  
هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi”

Anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kewajiban orang tua merawatnya agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus, dan selamat dari api neraka. Selain itu, anak yang shalih akan menjadi modal investasi bagi kedua orang tuanya. Maka jelas bahwa tugas manusia tidak hanya menjaga dirinya sendiri, namun juga menjaga keluarganya dari siksa neraka. Untuk dapat melaksanakan taat kepada Allah Swt, tentunya harus dengan menjalankan segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Dan itu semua tak akan bisa terjadi tanpa adanya pendidikan syari’at. Maka disimpulkan bahwa keluarga juga merupakan objek pendidikan. Pentingnya pendidikan anak yang termasuk salah satu unsur keluarga, agar dia selamat dunia dan akhirat. Anak bagi orang tua merupakan buah perkawinan yang menyenangkan. Dibalik itu, anak adalah amanat atas orang tua. Tidak boleh disia-siakan dan di sepelekan. Pelaksana amanah harus menjaga dengan baik kondisi titipan agar tidak rusak. Sebab orang tua kelak akan ditanya tentang tanggung jawabnya.

### C. Kandungan

Dari uraian diatas, dapat kita ambil poin-poin penting yang dapat kita jadikan pegangan dalam membina diri sendiri dan orang lain:

- 1) Niat yang lurus, semata-mata demi meraih ridha Allah Swt, melaksanakan syari'ah islam dan melaksanakan dak'wah.
- 2) Pentingnya pendidikan Islam sejak dini.
- 3) Proses pembinaan dimulai dari diri sendiri. Bekal ilmu adalah yang utama.
- 4) Taqwa adalah kunci dalam memelihara diri kita sendiri dan keluarga kita dari api neraka.
- 5) Proses pembinaan selanjutnya dimulai dari orang-orang dekat, dimulai dari keluarga sampai teman-teman dekat.
- 6) Kesabaran memegang peranan penting

Melalui Surat al-Tahrīm ayat 6, dijelaskan bahwa keluarga sebagai suatu lembaga atau lembaga badan pertama dan utama yang terpenuhi oleh kebutuhan jasmani dan rohani, maka pendidikan dalam keluarga harus merupakan pendidikan dan pengajaran pendahuluan atau persiapan bagi pendidik pada lembaga sekolah atau masyarakat.<sup>58</sup> Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan, 212.

<sup>59</sup>Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, 200.

## D. Tafsir Ayat

### 1. Analisis Ayat Dalam Tafsir al-Misbah

Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi Muhammad Saw dan pelihara juga keluarga kamu ( وأهلكم ) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka ( نار ) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu ( والحجارة ) antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan- kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.<sup>60</sup>

Berdasarkan tafsir ayat diatas yang dimaksud ( قُوا أَنْفُسَكُمْ ) adalah dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan serta menerapkan sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Kencana, 2005), 326

Dalam sebuah kelompok masyarakat terutama keluarga sosok pemimpin sangat dibutuhkan keberadaannya. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas memimpin dan memberikan perintah, tetapi seorang pemimpin juga harus mempunyai akhlak dan jiwa kepemimpinan yang baik. Sehingga orang-orang yang dipimpin juga akan mencontohnya. Dalam lingkungan keluarga ayah lah yang menjadi seorang pemimpin. Seorang ayah harus mempunyai pribadi yang baik yang nantinya bisa dijadikan panutan dan suri tauladan bagi anggota keluarganya.

Kalimat (وأهليكم) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.<sup>61</sup>

Keluarga disini meliputi semua orang yang tinggal dirumah tersebut antara lain istri, anak, kakek, nenek, dan lainnya. Mereka semua mempunyai peran masing-masing dalam mensukseskan proses pembelajaran dan pengajaran di lingkungan keluarga. Seorang ayah wajib memberikan pendidikan yang bermutu supaya setiap anggota keluarga mempunyai pendidikan yang baik sehingga mereka mempunyai suatu pegangan yang kuat untuk menjalani kehidupan dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Pembelajaran dan pengajaran disini bisa diperoleh tidak hanya dari sosok pemimpin yaitu ayah, tetapi bisa diperoleh dari setiap anggota keluarga. Pembelajaran dan pengajaran yang diperoleh didalam keluarga

---

<sup>61</sup>ibid., 326

meliputi ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan ilmu bermasyarakat. Sehingga ketika mereka pergi ke lingkungan diluar rumah mereka dapat menerapkannya. Pembelajaran dan pengajaran di dalam keluarga selanjutnya bisa dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kalimat ( نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ) yang artinya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.<sup>62</sup> Api neraka yang dimaksud adalah api neraka yang ada di dunia sekarang. Banyak sekali manusia yang terjerumus kedalam kesesatan karena mereka minim akan pendidikan. Mereka kurang mendapatkan pengajaran terutama di lingkungan keluarga sehingga banyak sekali musibah-musibah yang terjadi. Yang dimaksud bahan bakarnya manusia dan batu adalah manusia yang melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri, membunuh, zina, korupsi, dan perbuatan keji lainnya. Sehingga mereka semua menjadi bahan bakar utama di dunia ini. Serta batu yang berupa patung-patung yang disembah oleh orang-orang musyrik yang menjadikannya sebagai tuhan mereka.

Begitu pentingnya pendidikan didalam sebuah keluarga sehingga setiap anggota keluarga khususnya anak wajib mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan yang diberikan meliputi pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama diberikan untuk menjaga perilaku anak dari perbuatan-perbuatan yang sesat. Anak yang memiliki ilmu agama yang kuat tidak akan terjerumus kedalam perbuatan yang keji. Selanjutnya, ilmu umum juga diberikan untuk

---

<sup>62</sup>ibid., 326

mengembangkan kepribadian dan potensi akademik yang dimiliki oleh anak. Sehingga anak bisa menentukan masa depannya.

Kalimat (مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ) yang artinya malaikat yang kasar-kasar dan yang keras-keras. Maksud dari kata kasar dan keras bukan kasar dari segi jasmaninya karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Oleh karena itu, kata kasar dan keras harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya dan ucapannya. Karena malaikat-malaikat tersebut diciptakan untuk bertugas menjaga neraka yang penuh dengan siksaan.

Menurut penulis, seorang pemimpin harus meneladani sifat-sifat dari malaikat yang tegas. Sebagai pemimpin seorang ayah harus mempunyai sikap tegas terhadap peraturan-peraturan yang dibuat. Memberikan sanksi yang mendidik kepada anggota keluarga yang melakukan kesalahan. Sehingga anggota keluarga jera dan tidak mengulanginya lagi.

Dari uraian diatas menurut penulis ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas supaya selamat di dunia dan di akhirat antara lain:

1. Pemimpin sebagai suri tauladan harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik seperti Nabi Muhammad Saw.
2. Pembelajaran dan pengajaran terutama ilmu agama harus diberikan kepada anggota keluarga untuk mencegah timbulnya perbuatan-perbuatan yang tercela supaya terhindar dari api neraka dunia maupun akhirat.

3. Menghindari api neraka dunia yang sangat banyak ragamnya yaitu perbuatan-perbuatan kriminal dengan pendidikan yang mumpuni.
4. Memiliki sikap tegas dan keras seperti malaikat dalam hal menjalankan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Analisis Ayat Dalam Tafsir Jalalain

«يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم» بالحمل على طاعة الله «نارا وقودها الناس» الكفار «والحجارة» كأصنامهم منها يعني أنها مفرطة الحرارة تتقد بما ذكر لاكنار الدنيا تتقد بالحطب ونحوه «عليها ملائكة» خزنتها عدتهم تسعة عشر كما سيأتي في المدثر «غلاظ» من غلظ القلب «شداد» في البطش «لا يعصون الله ما أمرهم» بدل من الجلالة أي لا يعصون أمر الله «ويفعلون ما يؤمرون» تأكيد والآية تخويف للمؤمنين عن الارتداد وللمنافقين المؤمنين بألسنتهم دون قلوبهم

Artinya:(Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat al-*Muddatsir* (yang kasar) lafal *ghilāzun* ini diambil dari asal kata *ghilāzulqalbi* yakni kasar, kepada mereka) lafal *mā amarahum* berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu



mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya.<sup>63</sup>

Kalimat (يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم) yang artinya hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah. Maksudnya adalah dalam memelihara diri sendiri dan keluarga setiap anggota keluarga harus mempunyai niat yang lurus semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah Swt. Menjalankan syariat Islam dengan benar dan beribadah dengan sungguh-sungguh, dan bekal ilmu yang akan membawa kealam kebaikan.

Kalimat (نارا وقودها الناس) artinya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia (orang-orang kafir). Maksud dari bahan bakarnya manusia adalah manusia yang dalam kehidupan sehari-hari di dunia berbuat kejahatan dan kemusyrikan yang akan menjadi bahan bakar neraka di dunia. Mereka akan mendapatkan azab dan petaka dari Allah selama di dunia.

Kalimat (والحجارة) dan batu maksudnya batu yang dibuat menjadi berhala-berhala yang digunakan orang-orang kafir untuk dijadikan tuhan mereka untuk menyekutukan Allah. Dan mereka termasuk bahan bakar api neraka.

---

<sup>63</sup>Al-Mahali dan As-suyuthi, Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 4 (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2014), 2489-2490.

Kalimat (عليها ملائكة) (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, jurukunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat al-Muddatsir (yang kasar) lafal ghilāzun ini diambil dari asal kata ghilazulqalbi yakni kasar, kepada mereka) lafal mā amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya. (لا يعصون الله ما أمرهم) mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya (ويفعلون ما يؤمرون) dan mereka selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan.

Malaikat-malaikat yang bertugas menjaga neraka mempunyai sifat kasar dan keras. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah dan senantiasa tunduk dan patuh pada setiap perintah-Nya. Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna diharapkan bisa meneladani sifat-sifat malaikat dalam bertaqwa kepada Allah. Sehingga mereka bisa selamat di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian diatas penulis dapat memberikan ulasan bahwa seseorang atau pemimpin harus mampu menjaga diri sendiri dan keluarganya terhindar dari api neraka dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Memperbaiki niat yang dimulai dari diri sendiri dan kemudian mengajak seluruh anggota keluarga untuk berbata baik, menjalankan syariat Islam dan bertaqwa kepada Allah, dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya.
2. Beribadah kepada Allah, menjauhi sifat-sifat tercela yang akan menjerumuskan kita kedalam kekafiran. Sehingga kita akan semakin dekat dengan neraka Allah.
3. Meneladani sifat-sifat malaikat yang senantiasa taat dan patuh atas perintah Allah dan tidak mendurhakai Allah.

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam berbagai perbuatan tercela seperti mencuri, merampok, menipu, berzina, meminum minuman keras, narkoba, membunuh, dan sebagainya adalah termasuk ke dalam hal-hal yang dapat menciptakan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya, dan hal itu termasuk perbuatan yang membawa bencana. Keluarga istri, anak, menantu, adik, dan sebagainya dapat menjadi musuh dan malapetaka jika terlibat dalam perbuatan tersebut. Hal yang demikian sejalan dengan firman Allah dan surat al-Taghabun ayat 14 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا  
وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayan

Penjelasan mengenai ayat tersebut dalam Tafsir al-Maraghi dikemukakan sebagai berikut: Wahai orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah, ketahuilah bahwa di antara istri dan anak-anakmu itu ada yang dapat menjadi musuh, memalingkan kamu dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah serta amal salih yang bermanfaat di akhirat.

Keadaan tersebut terjadi sebab utamanya adalah karena istri, anak, dan anggota keluarga tersebut tidak memiliki pendidikan. Untuk itulah, maka di dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an, Allah memrintahkan agar suami sebagai kepala keluarga memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya.

## **BAB V**

### **RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **1. Aspek Tujuan Pendidikan Akidah**

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

Dikutip dari kedua tafsir diatas, bahwa seorang pemimpin bertanggung jawab melindungi anggota keluarganya dari api neraka dengan mendidik dan mengajarkan anggota keluarganya ilmu agama sebagai fondasi dan pegangan supaya tidak terjerumus kedalam perbuatan yang keji. Perbuatan yang menyekutukan Allah dengan menyembah selain Allah Swt.

Dengan demikian, relevansi konsep pendidikan keluarga dengan tujuan pendidikan Islam fokus pada penanaman ilmu-ilmu agama kepada semua anggota keluarga terutama pada anak semenjak masih kecil supaya masing-masing anggota keluarga mempunyai akidah yang kuat sehingga terhindar dari perbuatan syirik.

## 2. Aspek Tujuan Pendidikan Ibadah

Setelah pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.

Didalam kitab tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain dijelaskan bahwa cara memelihara diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan bertaqwa kepada Allah dan meneladani Nabi Muhammad Saw. Menjauhi sifat-sifat tercela yang akan menjerumuskan kita kedalam kemaksiatan dan kekafiran. Oleh karena itu relevansi yang dapat penulis simpulkan adalah fokus pada penanaman ibadah sejak kecil supaya kelak ketika dewasa sudah terbiasa melakukannya serta peningkatan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan ibadah sunnah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya di akhirat kelak.

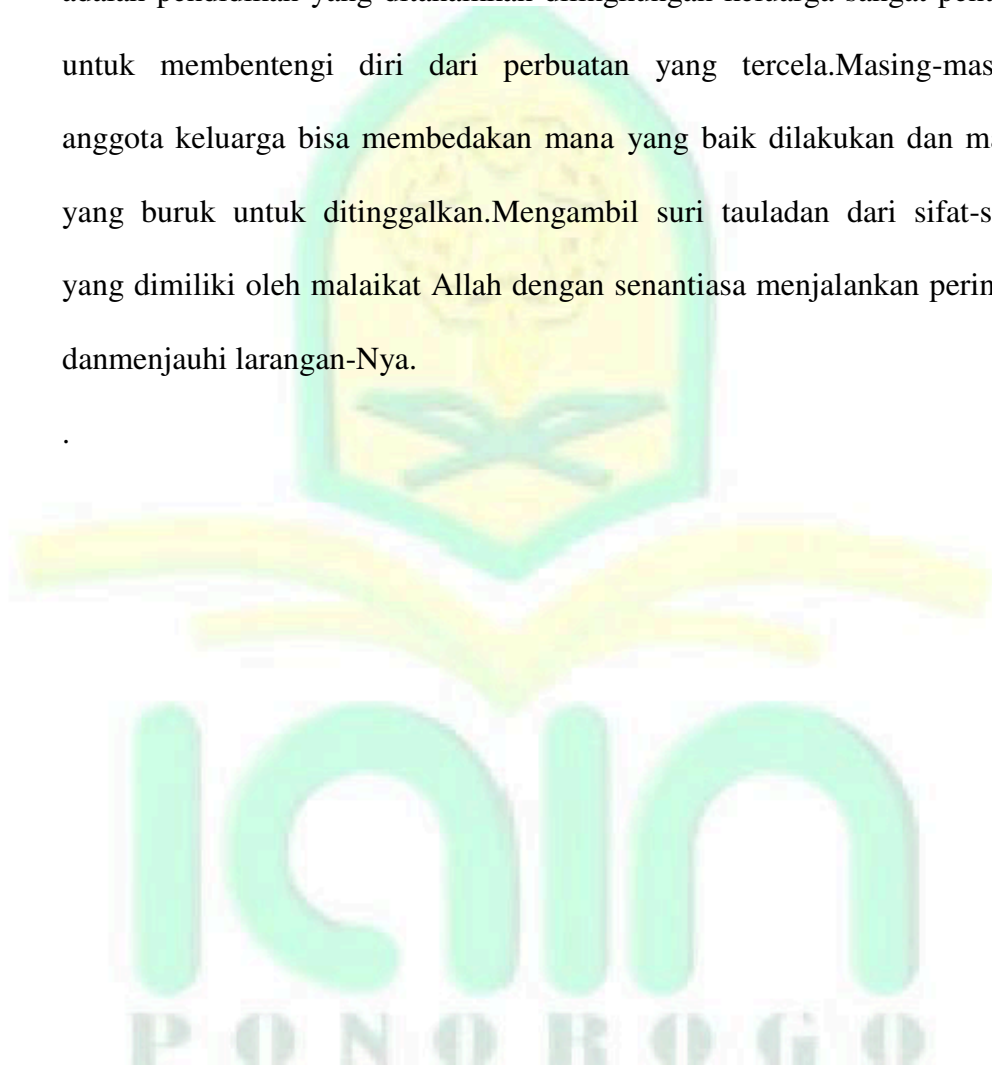
## 3. Aspek Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Pendidikan akhlakul karimah menjadi sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga.

Dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Jalalain dijelaskan bahwa bahan bakar api neraka adalah manusia dan batu. Manusia disini adalah manusia

yang melakukan dosa , berperilaku menyimpang, dan menyekutukan Allah Swt. Dan ada banyak malaikat penjaga neraka yang senantiasa patuh terhadap perintah Allah dan tidak mendurhakai-Nya.

Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam terutama akhlak adalah pendidikan yang ditanamkan dilingkungan keluarga sangat penting untuk membentengi diri dari perbuatan yang tercela. Masing-masing anggota keluarga bisa membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang buruk untuk ditinggalkan. Mengambil suri tauladan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh malaikat Allah dengan senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.







## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Tafsir al-Misbah Dan Tafsir Jalalain

###### a. Tafsir al-Misbah

- 1) Pemimpin sebagai suri tauladan harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik seperti Nabi Muhammad Saw.
- 2) Pembelajaran dan pengajaran terutama ilmu agama harus diberikan kepada anggota keluarga untuk mencegah timbulnya perbuatan-perbuatan yang tercela supaya terhindar dari api neraka dunia maupun akhirat.
- 3) Menghindari api neraka dunia yang sangat banyak ragamnya yaitu perbuatan-perbuatan kriminal dengan pendidikan yang mumpuni.
- 4) Memiliki sikap tegas dan keras seperti malaikat dalam hal menjalankan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

###### b. Tafsir Jalalain

- 1) Memperbaiki niat yang dimulai dari diri sendiri dan kemudian mengajak seluruh anggota keluarga untuk berbuat baik, menjalankan syariat Islam dan bertaqwa kepada Allah, dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya.

- 2) Beribadah kepada Allah, menjauhi sifat-sifat tercela yang akan menjerumuskan kita kedalam kekafiran. Sehingga kita akan semakin dekat dengan neraka Allah.
- 3) Meneladani sifat-sifat malaikat yang senantiasa taat dan patuh atas perintah Allah dan tidak mendurhakai Allah.

## 2. Relevansi Pendidikan Keluarga Dalam Surat al-Tahrim Dengan Tujuan Pendidikan Islam

### a. Aspek Tujuan Pendidikan Akidah

relevansi konsep pendidikan keluarga dengan tujuan pendidikan Islam fokus pada penanaman ilmu-ilmu agama kepada semua anggota keluarga terutama pada anak semenjak masih kecil supaya masing-masing anggota keluarga mempunyai akidah yang kuat sehingga terhindar dari perbuatan syirik.

### b. Aspek Ibadah

Relevansi yang dapat penulis simpulkan adalah fokus pada penanaman ibadah sejak kecil supaya kelak ketika dewasa sudah terbiasa melakukannya serta peningkatan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan ibadah sunnah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya di akhirat kelak.

### c. Aspek Akhlak

Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam terutama akhlak adalah pendidikan yang ditanamkan dilingkungan keluarga sangat penting

untuk membentengi diri dari perbuatan yang tercela. Masing-masing anggota keluarga bisa membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang buruk untuk ditinggalkan.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti sebagai seorang yang telah membahas mengenai pendidikan keluarga, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk tetap terus mengembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan. Pendidikan keluarga ini masih dapat dikembangkan lagi nantinya untuk menambah khazanah pengetahuan baik dalam bidang pendidikan maupun pendidikan Islam.

### **2. Bagi Pendidik**

Para pendidik sebagai tenaga kependidikan sudah selayaknya untuk menjadikan pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan yang tetap dikembangkan, mengingat pendidikan keluarga mempunyai peran dalam mensukseskan pendidikan yang sedang dijalani oleh peserta didik.

### **3. Bagi Orangtua**

Bagi orangtua pendidikan keluarga sudah selayaknya dijadikan sebagai bagian dari kehidupan keluarganya, karena pendidikan keluarga mempunyai peran penting keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan terciptanya keluarga yang sesuai dengan tuntunan agama, akan melahirkan ketenangan dalam keluarga sehingga dapat

menghindarkan dari hal-hal yang bisa merusak keutuhan sebuah keluarga .  
Serta pendidikan keluarga juga akan dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang diridhoi oleh Allah Swt.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al- Dzahabi, Muhammad Husain. al Tafsir wa al-Mufasssirun juz 1. Bairut, 1976.
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan Imam Jalaludin As-Suyuthi. Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Amin , Ghofur Saiful . Profil Para Musafir al-*Qur'an* . Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Basri, Hasan. Kapita Selekta Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Dimiyathi, Abdul Hamid. *Al Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Effendi, Mukhlison. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Ponorogo: STAIN Po, 2016.
- Fathoni, Abdurrahmat. Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gunawan. Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. Tafsir Pendidikan. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Juwariyah. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-*Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran.
- Munir, Ahmad. Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-*qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2008.

- Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, S. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abudin. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abudin. Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Setyosari, Punaji. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan ; Kompetensi dan Praktiknya. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

